Rahadi W.
Sebuah Novelet tentang
Wanita dan HIV/AIDS
Alicia, dan Pipinya yang
(Tak) Selalu Merah

Alicia, dan Pipinya yang (Tak) Selalu Merah

oleh:

Rahadi W.

Alicia! Bayangan wajah dengan pipi yang selalu kemerah-merahan itu tiba-tiba menyeruak lagi dalam benakku. Aku tersentak. Heran. Mengapa sesuatu yang sudah begitu lama kulupakan tiba-tiba bisa muncul kembali. Padahal, demi membuang gambar wajah itu dari dinding otakku, aku telah mengelupas dinding itu begitu dalam, hingga bekas lukanya bertahun-tahun kemudian baru mengering.

"Pah, aku takut...," rintih istriku. Ia meremas tanganku kuat-kuat. Aku tersentak, lagi. Kesadaranku seketika terseret kembali ke dunia nyata. Kutemukan lagi diriku, sedang berdiri di samping pembaringan istriku. Lengan kiriku merangkul bahu kirinya, dan tangan kananku menggenggam jari-jari tangan kanannya. Jari-jari tangan itu, pada selang waktu tertentu, mencengkeram tanganku begitu erat. Itu menandakan ia sedang mengalami kontraksi di perutnya, yang mungkin terasa begitu nyeri. Aku tetap memegang tangannya, memberinya dukungan, dan menjaga agar ia tidak membuat jarum infus yang terpasang di punggung tangannya itu terlepas.

"Ah, tenang aja, Mah. Itu biasa kok, namanya juga mau melahirkan," kataku berusaha menenangkannya. Tapi aku sendiri juga tidak tenang melihatnya.

"Tapi sakit...," keluhnya lagi.

"Iya, tahankan ya. Aku tahu Mama pasti kuat. Takkan lama lagi."

"Berapa lama lagi? Aku sudah nggak tahan. Kok lama sih..."

"Hus, nggak boleh bilang begitu. Mama pasti tahan. Ayoh, sebut nama Allah. Jangan mengeluh, perbanyak dzikir. Jangan mengejan dulu, ingat apa kata Dokter Betty tadi. Perlu waktu untuk jalan lahir terbuka lengkap. Hemat tenaganya. Oke?!"

"Iya, Pah. Doakan Mama kuat ya." Istriku mengangguk. Ia mendongakkan kepala, berusaha melihat wajahku. Aku membalas pandangannya, berharap itu bisa memberinya kekuatan. Ia tersenyum. Aku pun tersenyum. Untung ia tidak melihat ketika pikiranku sedang pecah entah ke mana tadi.

Istriku memejamkan mata, tampak lebih tenang. Mungkin kontraksinya sedang mereda. Kulihat sedikit gerakan di bibirnya, pasti ia melanjutkan dzikirnya yang kadang-kadang terputus setiap kali rasa sakit itu datang. Ini adalah persalinan pertamanya. Anak kami yang pertama. Seolah rasa sakit yang menderanya itu ikut menjalar ke perutku. Aku ikut menegangkan perut dan menggertakkan gerahamku setiap kali ia merintih menahan sakit.

"Dokter Rino...." Tiba-tiba kudengar seseorang memanggil namaku.

"Iya, saya. Kenapa?" Aku menoleh, ternyata Bu Bidan itu yang memanggilku.

"Ada telepon, Dok!"

"Mencari saya?"

Aku mengernyitkan dahi, heran.

"Iya, mencari Dokter Rino, dari Ruang 29."

"Tapi saya nggak sedang jaga lho, Mbak?"

"Ya nggak tahu, Dokter. Memang mencari Dokter Rino kok, bukan dokter jaga."

"Mmm, ya deh, sebentar...." kataku.

Walaupun agak aneh, tapi aku harus menjawab panggilan telepon itu. Entah apakah ada Dokter Rino yang lain di rumah sakit ini, tapi setahuku tidak ada. Ruang 29 adalah bangsal rawat inap untuk penderita ODHA, alias Orang Dengan HIV/AIDS. Rasanya tak mungkin aku ada urusan dengan bangsal itu, kecuali sedang bertugas jaga. Memang aku pernah merawat pasien di sana, tapi sudah lama, ketika aku masih di semester satu dalam pendidikan dokter spesialis paru di rumah sakit ini.

"Mah, sebentar ya, ada telepon." Aku berbisik pada istriku. Pelan-pelan kulepaskan pegangan tangannya. Ia membuka mata, dan mengangguk.

"Jangan lama-lama," bisiknya juga.

Kutinggalkan istriku, berjalan ke arah telepon di atas meja di ruang perawat itu.

"Halo," sapaku saat mengangkat telepon.

"Dokter Rino, ya?" Suara seorang perempuan dari ujung sana.

"Betul," jawabku.

"Siapa ini?"

"Bu Eni, Dok. Lupa dengan suara saya, ya? Dari Ruang 29!"

"Oh, ya. Ada apa?"

"Ada pasien yang nyebut-nyebut nama Dokter terus nih, dari tadi."

"Oh, memangnya kenapa?"

"Ya nggak apa-apa juga sih. Mungkin Dokter mau nengoknya."

"Memang dia bilang ada hubungan apa dengan saya?"

"Nggak tahu, Dok. Wong orangnya setengah sadar setengah enggak. Kalau lagi agak sadar dia nyebut-nyebut nama dokter terus."

"Lhah, nama Rino kan banyak, Bu. Belum tentu saya. Bisa jadi pacarnya atau apanya gitu...," sahutku, sedikit kesal.

"Bukan, Dok...," potong Bu Eni. "Memang dia bilangnya Dokter Dino, gitu. Waktu baru datang tadi siang juga dia sempat nanya sama Mbak Ria, yang dinas pagi, Dokter Dino kerja di sini ya? Begitu katanya."

"Mmm... Siapa namanya? Apa sebelumnya pernah dirawat di Ruang 29?" Tanyaku penasaran.

"Seingat saya tidak pernah, Dok. Statusnya baru, belum pernah sama sekali dirawat di rumah sakit sini. "

"Namanya?"

"Oh ya. Nyonya Vera, Dok. Kenal?"

"Ah, setahuku tidak ada keluarga atau teman dekatku yang namanya Vera. Ya sudah, mungkin pasien lama. Bisa saja dulu dia melihat saya di poli rawat jalan, tapi tidak pernah opname di rumah sakit."

"Dokter mau ke sini?"

"Ya, besok saya tengok. Ini masih lagi nunggui istri mau melahirkan."

"Oh, ya. Selamat ya, Dok. Semoga lancar-lancar saja. Maaf, sudah mengganggu. Tapi... besok belum tentu orangnya masih ada, Dok."

"Maksudnya?"

"Begitulah, jelek kondisinya sekarang. Kesadaran menurun. Tensinya ngedrop terus. Sudah di-drip NE tuh. Makin sesak juga. Jangan-jangan nggak bertahan sampai besok pagi."

"Mmm... begitu ya?" Aku jadi bimbang. "Ntar deh, kalau sempat. Terimakasih informasinya."

"Oke, Dok. Sama-sama."

Aku jadi merasa kurang enak. Bimbang. Enggan rasanya meninggalkan istriku walau hanya sebentar saat ini. Aku ingin mendampinginya hingga anak kami lahir. Bagaimanapun, ini anak pertama. Tapi, mungkin masih ada waktu cukup panjang sebelum tiba saat persalinan. Dan orang itu bisa meninggal kapan saja. Walaupun namanya, Ny. Vera, sama sekali tidak kuingat, tapi tetap membuatku penasaran. Siapa kiranya dia, orang yang mengingat namaku di kala sedang sekarat?

Akhirnya aku memanggil ibu mertuaku yang sejak tadi menunggu di luar kamar bersalin. Kuminta beliau masuk, menggantikan aku menunggui anaknya.

"Mah, ditunggui ibu dulu ya," kataku pada istriku. "Sebentar, aku ada perlu, ada panggilan dari ruangan di belakang."

"Mmhh... ya, tapi jangan lama-lama," jawabnya sambil meringis menahan sakit, kontraksinya datang lagi.

Jam satu malam. Di luar langit gelap. Bulan tiada tampak, bahkan setitik bintang pun tidak. Sepertinya mendung begitu tebal,

sehingga langit jadi segelap itu. Hujan rintik-rintik. Aku berjalan dengan langkah-langkah cepat menyusuri selasar rumah sakit menuju Ruang 29. Selasar panjang ke bagian belakang rumah sakit itu sedang sepi. Senyap. Jauh berbeda dengan saat siang hari. Ada beberapa orang, mungkin keluarga pasien, tidur bergelimpangan di pinggir-pinggirnya, tapi tak mengubah suasana. Tetap sunyi, cocok sekali untuk tempat syuting film horor. Tak seorang pun berpapasan denganku, kecuali seorang petugas yang sedang mendorong keranda jenazah. Aku menganggguk dan tersenyum menyapanya, tapi tidak bertanya apakah keranda itu kosong atau ada isinya.

Akan kuselesaikan urusan ini secepatnya. Aku harus segera kembali menemani istriku di kamar bersalin. Tak sedetik pun momen kelahiran anak pertamaku akan kulewatkan begitu saja. Tapi selasar ini terlalu panjang untuk ditempuh secepatnya dengan berjalan kaki. Ruang 29 terletak di sudut paling belakang rumah sakit. Mungkin, kalau aku berlari, akan lebih cepat sampai ke sana. Tapi tidak enak dilihat orang.

Siapa pula pasien yang mencariku dalam keadaan tidak tepat seperti ini, aku bertanya-tanya dalam hati sambil menggerutu. Tapi aku tidak bisa juga mengabaikan begitu saja. Masih ada kemungkinan dia adalah seorang teman lama, atau bahkan keluarga jauh, yang aku sudah lupa karena lama tak bertemu. Pikiranku jadi berputar-putar menebak-nebak. Itu membuatku setengah melamun sepanjang jalan. Dan tiba-tiba lamunan itu kembali terantuk pada wajah putih oval berpipi merah itu, Alicia!

Langkahku seketika terhenti karena tersentak oleh lamunanku sendiri. Mengapa bayangan wajah itu bisa muncul lagi? Sudah cukup

lama aku melupakannya. Sejak aku bertemu dan kemudian menikah dengan Annisa, dua tahun yang lalu, lambat-laun bayangan itu makin memudar, dan akhirnya hilang sama sekali. Dulu, bayangan wajah itu memang pernah membuatku jadi seperti orang gila. Kehilangan semangat hidup, bahkan kehilangan segala-galanya. Bila mungkin, akan kujelajahi tiap jengkal tanah di bumi ini untuk mencarinya. Tapi sia-sia belaka, dia hilang bagai ditelan bumi, membawa separuh jiwaku bersamanya.

Ah, mengapa pula aku memikirkan hal itu lagi? Aku mengutuk diriku sendiri. Sudah terlalu banyak penggalan usiaku yang tersia-sia olehnya. Kini aku tinggal punya sisanya, yang akan kuhabiskan bersama Annisa, dan buah hati kami yang akan lahir tak lama lagi. Betapa susah-payah aku dulu menarik diri dari keterpurukan, untuk bisa kembali dan menerima kenyataan. Tidak, aku tidak boleh terjerumus lagi. Kubuang jauh-jauh bayangan wajah berpipi merah itu dari benakku. Kulanjutkan langkahku, aku harus menyelesaikan urusan ini secepatnya.

"Ah, Dokter Rino, sudah lahir putranya, Dok?" sapa Bu Eni ketika aku sampai di depan pintu masuk Ruang 29. Ruangan ini menempati satu bangunan tersendiri di sudut belakang Rumah Sakit Saiful Anwar. Di sebelah pohon rindang, berdekatan dengan tembok pembatas Taman Budaya Senaputra.

"Belum, Bu. Tak lama lagi mungkin, sudah makin sering kontraksinya," jawabku.

Aku menerima sebuah masker penutup hidung dan mulut yang diberikan oleh perawat setengah baya itu.

"Oh, syukurlah. Ibunya sehat-sehat saja, kan? Nggak apa-apa ditinggal sebentar. Dokter mau menengok pasien itu?"

"Iya. Tapi, kok Ibu tahu saya sedang ada di rumah sakit?"

"Dokter Lina yang bilang. Tadi katanya dia ketemu sama Dokter Rino di Paviliun."

"Oh, begitu. Di kamar berapa pasiennya, Bu? Bagaimana kondisinya?" tanyaku.

"Begitulah, Dok. Makin jelek. Dokter lihat saja sendiri."

Aku berjalan ke arah kamar yang ditunjuk oleh Bu Eni. Ada dua tempat tidur di kamar itu. Yang satu kosong. Yang satunya lagi ditempati oleh seorang pasien wanita yang kelihatan sangat kurus. Boleh dibilang, tinggal tulang terbungkus kulit. Pucat sekali. Nafasnya cepat, tersengal-sengal. Wajahnya tidak langsung kukenali karena sebagian tertutup oleh sungkup oksigen berkantung itu. Aliran oksigen terdengar mendesis jelas sekali, karena diberikan sangat tinggi, lima belas liter semenit. Suara desisnya bersaing dengan suara nafas mengi wanita itu, yang mendenging hampir seperti peluit.

Aku mendekat, berusaha mengenali wajahnya. Namanya Vera, kata Bu Eni tadi. Entahlah, sulit juga mengingat wajahnya. Bisa jadi pasien ini dulu bertemu denganku di poliklinik rawat jalan, ketika kondisinya belum seburuk dan sekurus ini.

Astaga, jantungku tiba-tiba berdebar kencang. Aku mengenali bentuk alis itu. Juga bentuk hidungnya, yang sedikit lebih ramping dibanding dulu. Ya, aku sempat tertipu oleh pipinya yang kurus dan pucat itu, bahkan hampir kempot karena begitu kurusnya. Pasti dia telah kehilangan hampir separuh berat-badannya semula. Dulu, pipi itu tampak montok, sesuai dengan wajah ovalnya. Dulu, di pipi itu

bisa kulihat garis-garis tipis urat darahnya yang terlukis jelas pada kulit putihnya yang sebening pualam. Dulu, pipi itu selalu kemerahan-merahan, membuatku tak pernah bosan memandangnya.

Tak mungkin salah, ini Alicia!

Betul, namanya memang Alicia Vera.

Aku terpaku menatapnya. Jantungku berdetak begitu cepat. Tak tahu aku harus berkata apa. Bahkan, aku tak tahu harus memikirkan apa. Alicia. Mengapa tiba-tiba muncul saat ini, setelah bertahun-tahun, dengan keadaan seperti ini. Terjangkit penyakit akibat HIV, dan terbujur di sini dengan keadaan yang sedemikian buruknya. Apa yang sebenarnya terjadi padamu, Alicia?

Matanya terpejam. Entah dia sedang tidur, atau memang tidak sadar.

"Alicia...," setengah berbisik aku memanggilnya. Aku tidak ingin orang lain mendengar aku memanggilnya demikian. Kupegang dan kuremas tangannya erat-erat.

Dia membuka mata. Sesaat bola matanya berputar, mencari-cari sesuatu, hingga ia melihatku. Entah apakah ia mengenaliku, wajahku sebagian juga tertutup masker. Tapi ia menatapku lama. Lalu sudut bibirnya terangkat, ia tersenyum.

"Alicia... kamukah?" tanyaku, memastikan.

Ia mengangguk lemah. Tatapan matanya berbinar, walau sayu.

"Kenapa, Alicia?" tanyaku lagi. "Apa yang terjadi?"

Tiba-tiba ia mengalihkan tatapan matanya dariku, beralih menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong. Nafasnya tersengal-sengal lebih cepat. Aku membungkukkan badan, menggenggam tangannya dengan kedua tanganku, berusaha

memberinya dukungan. Tangan itu begitu dingin, dan aku hampir tak bisa merasakan denyut nadinya.

"Aku ada di sini, Alicia," kataku. "Maafkan bila aku bersalah padamu. Aku tak akan menyakitimu. Tidak perlu lari dariku seperti ini. Bila kamu tak lagi mencintaiku, biarlah aku terima. Tapi apa yang sebenarnya terjadi? Kemana saja kamu selama ini?"

Alicia menggeleng lemah. Ia kembali memandangku. Sayu. Binar matanya tadi tiba-tiba menghilang. Kulihat bibirnya bergerak, seperti mengucapkan sesuatu, tapi aku tak bisa mendengarnya. Terlalu lirih. Sepertinya berbicara saja perlu perjuangan berat baginya.

"Maafkan aku...," kudengar lirih kata-katanya ketika kuangkat sedikit sungkup oksigen itu dari wajahnya.

"Kenapa, Alicia?"

"Bang Rino orang baik. Aku tidak pantas. Apa kata orang kalau tahu aku berpenyakit seperti ini. Seharusnya aku tidak ke sini lagi. Tapi aku rindu sekali. Maafkan aku, Bang. Jangan sampai orang tahu...."

Kata-kata itu diucapkannya dengan susah-payah, kata demi kata, bersaing dengan usahanya untuk tetap bernafas. Aku harus mengumpulkannya dalam benakku dengan perhatian penuh, dan merangkainya sendiri untuk bisa mencerna apa maksudnya.

"Astaga, Alicia... Jadi hanya karena ini kamu meninggalkanku?" ujarku penuh sesal. Terbayang lagi saat-saat aku hampir gila karena menghilangnya Alicia saat itu.

Matanya terpejam lagi.

"Alicia...," bisikku memanggilnya, agak lebih keras.

Tapi ia tak membuka matanya lagi. Berkali-kali kupanggil, dan kugoyang-goyangkan tangannya, tapi ia tetap diam. Matanya terpejam, tak pernah terbuka lagi. Nafasnya masih terus bergerak naik-turun dengan cepat.

"Seperti itulah, kesadarannya naik turun," kata seseorang di belakangku. Aku menoleh. Ternyata Lina, dokter jaga itu. "Tensinya ngedrop terus. Ini sudah dengan drip *Norepinephrin* maksimal, dua mikro. Itu yang terpasang tinggal botol terakhir. Tadi keluarganya bilang, sudah tak sanggup kalau harus beli *Vascon* lagi. Ini paling tinggal untuk setengah jam lagi. Setelah itu entah, sudah nasibnya mungkin."

"Keluarganya? Ada keluarganya di sini?" tanyaku heran.

"Sepertinya juga bukan keluarganya benar-benar," jawab Lina. "Mereka hanya *kepothokan* saja. Pemilik kos-kosan dan tetangga-tetangga kamarnya, mereka patungan membantunya. Itu pun sudah habis duit katanya.""Bagaimana dia bisa ada di kos-kosan itu?"

"Entahlah, ini pasien identitasnya juga nggak jelas. Nggak ada yang tahu asalnya dari mana. KTP-nya sih dari Bengkalis, tapi kelihatannya juga bukan orang sana. Ia masuk kos-kosan itu tiga bulan lalu, sudah kelihatan sakit-sakitan. Urusannya apa di Malang sini juga gak jelas. Teman kosnya pernah memergoki dia mondar-mandir di depan rumah sakit. Tapi waktu ditanya jawabnya berbelit-belit."

"Kapan mulai rawat inapnya?"

"Kemarin dulu, masuk Ruang 23 Infeksi karena TBC Milier. Tapi sejak awal sudah curiga ini pasien HIV. Ternyata benar, determinannya positif. Pindah ke Ruang 29 kemarin siang, sudah makin jelek kondisinya. Obat-obat juga nggak lancar masuknya.

Maklum pasien umum, tapi nggak jelas siapa yang nanggung biayanya."

Aku menarik nafas panjang, mendesah dan geleng-geleng kepala.

"Memang kenal pasien ini, Mas? Kata perawat yang dinas pagi, dia sempat menyebut-nyebut nama Mas Rino."

Aku terdiam, tak tahu harus mengatakan apa.

"Mungkin pernah ketemu di Poli ya?" ujar Lina lagi. "Tapi sudah dicek, nggak ada statusnya di sana. Tapi entah juga, orang seperti ini kadang suka gonta-ganti identitas."

Aku menatap Alicia yang terbujur tak berdaya di tempat tidur itu dengan perasaan tak karuan. Apa lagi yang bisa kulakukan sekarang. Menolongnya dalam kondisi seperti ini sungguh sangat sulit. Aduhai, gadis bodoh. Jadi itu maksudnya, beberapa hari sebelum menghilang ia sering bertanya tentang HIV dan AIDS. Waktu itu mungkin ia mulai gelisah tentang kemungkinan terjangkit penyakit ini, mengingat masa lalunya yang aku juga tidak jelas seperti apa. Bahkan, ia juga bertanya di mana bisa memeriksakan diri untuk tes HIV. Bodoh, seharusnya saat itu aku bisa mencium gelagat yang tidak beres. Pasti dia kemudian memeriksakan diri tanpa sepengetahuanku. Dan ketika ketahuan positif terinfeksi HIV, ia jadi ketakutan, lalu memutuskan untuk menghilang dari kehidupanku.

"Nanti kalau *Vascon*-nya habis, belikan lagi ya, Dik," ujarku pada Lina. "Aku yang menanggung biayanya semua."

"Oh, begitu. Memangnya kenal betul sama pasien ini apa, Mas? Bisa besar biayanya ini nanti. Digrojog *Vascon* terus, ujung-ujungnya mati juga. Belum antibiotiknya."

"Ya, aku tahu," sahutku sambil menggigit bibir. "Kalau dia sudah menyebut namaku, maka aku harus menolongnya. Bisa jadi, dia adalah seorang teman lama. Siapa tahu?"

"Oke, terserahlah. Jadi kita pertahankan ini maksimal ya?" kata Lina.

"Ya, sampai Tuhan berkehendak lain."

Matanya terpejam. Tubuhnya yang pucat dan kurus kering itu lunglai, diam tak bergerak. Tak berdaya lagi untuk hidup. Hanya gerakan nafas di dadanya itu yang menampakkan kalau ia masih hidup. Paling tidak, hingga saat ini ia masih bertarung melawan maut yang menggerogotinya sekerat demi sekerat. Pada kondisi seperti ini, apa sebenarnya yang sedang dipikirkannya? Apakah ia sedang bermimpi? Adakah orang-orang yang menemani di dalam mimpinya? Atau ia hanya sendirian, tenggelam dalam kesunyian?

Bahkan di ruangan ini, satu-satunya orang yang mengetahui namanya hanyalah aku. Sedang aku sendiri bukan orang yang betul-betul mengenalnya. Dia sendirian di dunia ini. Sebatang kara di ujung malam yang sepi. Sendiri di bangsal rumah sakit yang sedang berselimut kesunyian ini. Di sekitarnya hanya ada geliat kesenyapan. Jarang terdengar suara yang cukup bermakna, selain bunyi rintik hujan di luar, dan kadang-kadang gelegar petir di kejauhan. Pasien-pasien lain kebanyakan juga sedang tidur. Hanya kadang-kadang terdengar suara batuk-batuk mereka dari kamar lain.

Aku masih berdiri di sudut kamar, memandangnya dengan iba. Sedih, karena tak berdaya menolongnya. Tidak bisa tidak, ingatanku terseret kembali beberapa tahun ke belakang, ketika aku bertemu Alicia dalam keadaan yang jauh berbeda. Ketika dia masih seorang

gadis muda yang ranum dan merah pipinya. Aku teringat, ketika itu malam dengan langit gelap dan hujan, seperti saat ini.

Seperti *deja vu*, ketika aku menyingkap tirai dan memandang keluar jendela. Langit gelap, mendung tebal, dan hujan rintik-rintik. Tiada kerlap-kerlip bintang. Yang ada hanyalah percikan api dari petir yang kadang-kadang muncul menerangi bagian langit tertentu. Seringkali jauh, tanpa suara. Hanya kadang-kadang terlihat agak dekat, disusul suara menggemuruh beberapa saat kemudian. Sepertinya badai tak lama lagi datang menjelang. Seperti itu juga pemandangan yang kusaksikan dari buritan kapal KM Ciremai, beberapa tahun yang lalu.

Bahkan cakrawala hampir tak bisa kupastikan di mana garisnya. Mana langit, dan mana lautan, sulit kubedakan. Sejauh mata memandang yang tampak hanyalah kegelapan. Kalau bukan karena lampu-lampu di buritan kapal serta benderang petir yang sesekali datang menyambar, mungkin aku pun tak bisa melihat alunan ombak tinggi yang menggoyangkan kapal ini. Naik-turun, membuatku pusing dan mual. Jalur ini memang lumayan besar ombaknya dibanding jalur-jalur lain sepanjang pelayaran KM Ciremai dari Jayapura sampai Jakarta. Saat ini kapal sedang berada di perairan sekitar Maluku Utara, dalam perjalanan menuju Bitung, Sulawesi Utara, menyusuri tepian Samudera Pasifik.

Malam itu aku sulit tidur. Pusing dan mual akibat goyangan kapal membuatku makin sulit tidur. Maka aku keluar dari kamar dan berjalan-jalan, hingga sampai ke dek belakang ini. Aku salah, berjalan-jalan di atas kapal ketika sedang ombak besar bukannya menghilangkan pusingku, justru makin menambah. Apalagi di buritan,

goyangannya lebih terasa lagi. Aku memang tidak berpengalaman soal ini.

Lantai dek basah karena tempias air hujan yang tertiup angin. Juga deretan kursi di dek itu, semuanya basah. Tapi ada sepasang remaja yang tampaknya tidak peduli. Mereka duduk berangkulan di kursi yang basah itu, asyik berbincang dengan bisik-bisik manja dan sesekali tertawa cekikikan. Mereka tidak peduli dengan kemunculanku. Juga pada seseorang yang telah lebih dulu dariku berada di situ. Orang itu membelakangi mereka, berdiri merapat di pagar kapal, menatap lautan yang tersaput kegelapan.

Tampaknya dia seorang wanita muda. Rambutnya yang tergerai bebas menari-nari dipermainkan angin laut. Perawakannya ramping, cukup tinggi untuk ukuran orang Indonesia, terbalut *blouse* dan celana jins warna hitam. Mukanya belum tampak olehku, karena hingga beberapa lama ia tak jua memalingkan wajah. Lama ia hanya diam terpaku, menyilangkan lengan ke dada dan menatap lautan seolah tiada bosan-bosannya. Entah apa yang dipandangnya, sedangkan lautan tidak sedang enak untuk dipandang. Bukankah yang tampak hanyalah kegelapan semata?

Semula aku hendak beranjak meninggalkan tempat itu. Tidak ada hal menarik di situ, bahkan kepalaku semakin pusing dan perutku mual. Tapi entah mengapa tiba-tiba aku mengkhawatirkan wanita muda yang berdiri di pinggir kapal itu. Sebenarnya banyak tertulis peringatan, dilarang berdiri dekat pagar kapal. Memang, itu sangat berbahaya. Bila kapal mendadak tergoncang, orang itu bisa terjatuh ke laut. Apalagi ia kelihatannya sendirian.

"Permisi, Nona," sapaku pada wanita muda itu sambil berusaha tetap berdiri tegak di tengah goyangan kapal yang memualkan ini.Dia menoleh.

"Ya?" sahutnya.

Itulah saat pertama aku melihat wajahnya. Basah oleh tempias gerimis yang menerpanya. Tersinari oleh lampu-lampu di buritan kapal yang tidak begitu terang, wajah putih oval itu bagai purnama di tengah keremangan malam. Pipinya kemerah-merahan. Bahkan keremangan malam tidak bisa menyembunyikan merah pipinya itu. Betul, sejak pertama kali melihatnya, merah pipinya itu yang membuatnya kelihatan istimewa di mataku.

"Apa yang Nona lakukan di sini? Berbahaya berdiri di dekat pagar kapal. Apa tidak membaca papan peringatan itu?"

Ia menatapku. Bahkan, kurasa ia mengamati sekujur tubuhku, dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Ya, tentu saja aku bisa membacanya," jawabnya sambil tersenyum.

Apa yang disenyumkannya? Apakah ia merasa lucu dengan aksenku yang memang terdengar asing di Indonesia bagian timur ini?

"Terus, mengapa masih di sini? Nona bisa jatuh ke laut kalau tidak hati-hati," ujarku melanjutkan.

Ia masih terus menatapku, membuatku jadi agak gugup, bahkan salah tingkah. Belum pernah sebelumnya aku ditatap seperti itu oleh seseorang, apalagi wanita. Ketika aku melihat wajahnya, pandangan mata kami bertemu. Mata putih bersih dengan biji mata sehitam pekatnya malam itu, memantulkan kerlip sinar lampu buritan kapal. Aku tak tahan bertatapan dengannya, dan mengalihkan

pandangan pada percikan petir yang berkelebatan di sudut-sudut langit.

"Kamu bukan pelaut," tukasnya tiba-tiba.

Aku menoleh dan kembali memandangnya dengan heran. Memang aku bukan pelaut. Walaupun aku mengenakan seragam putih-putih perwira PT. PELNI, tapi aku bukan pelaut. Sepertinya dia mengenali tanda pangkat di pundakku. Dua balok kuning di samping lambang ular melilit gelas. Itu lambang untuk tenaga medis dengan pangkat setingkat Mualim II. Tampaknya wanita muda ini sering naik kapal, atau bahkan mengenal awak kapal, sehingga tahu tanda-tanda pangkatnya.

"Apa maksudmu?" tanyaku heran.

"Kamu dokter, bukan pelaut," katanya lagi.

"Terus, memangnya kenapa?"

"Aku tidak suka pelaut. Mereka penipu."

Ia masih belum melepaskan tatapan matanya dariku.

"Ah, tidak semuanya. Itu tergantung orangnya, tidak bisa disamaratakan begitu saja." Aku membantahnya.

"Ya, memang," katanya. Ia tersenyum lagi, tapi kali ini warna senyumnya agak berbeda. Masam.

"Menyingkirlah dari pagar itu," kataku lagi. "Aku tidak mau ada yang terjatuh ke laut."

"Memangnya kenapa kalau aku jatuh? Percayalah, tidak akan ada yang mencariku."

"Kami harus bertanggungjawab kalau ada penumpang yang jatuh. Itu bisa jadi sangat merepotkan!"

Ia masih menatapku. Aku mulai gerah dengan percakapan ini. Lagipula perutku rasanya makin tidak bersahabat. Mual.

"Apakah kamu akan mencegahku seandainya aku akan terjun ke laut sekarang?"

"Hah, ngomong apa kamu? Tentu saja takkan kubiarkan. Ada-ada saja!"

"Begitu, ya?" Ia tersenyum lagi melihatku, kembali pada warna senyumnya semula. Pelan-pelan ia mulai menjauhi pagar kapal itu.

"Baiklah, aku tak akan terjun ke laut kalau kamu tidak mengijinkannya."

Aku tertawa mendengarnya. Bagiku itu terdengar aneh dan lucu.

"Ha ha ha... Mengapa begitu?"

"Karena kamu suka padaku, aku tak akan terjun ke laut. Dan kurasa, aku juga suka padamu," kata-katanya meluncur begitu saja. Polos. Aku tidak tahu apakah ia bercanda atau berkata apa adanya.

"Hah? Siapa bilang aku suka padamu?"

"Jadi kamu tidak suka padaku? Baiklah, aku terjun ke laut saja."

"Hai, jangan!" teriakku.

Aku tertawa melihat tingkahnya. Beberapa saat rasa pusingku seolah hilang tertelan tawa itu. Gadis itu tidak tertawa, hanya tersenyum simpul.

"Ah, kamu ada-ada saja," kataku bersama sisa-sisa tawaku. "Sepertinya kamu harus dibawa ke poliklinik kapal. Ada yang tidak beres denganmu."

"Oh, jadi aku akan diborgol dan digelandang ke sana?"

"Ha ha... Tentu tidak, Nona. Aku bilang akan membawamu ke poliklinik, bukan kamar tahanan."

"Oh, begitu. Jadi aku boleh tidur di poliklinik?"

"Siapa bilang begitu? Enak aja. Kamu hanya perlu diperiksa, sedang sakit apa."

Gadis itu menurut ketika aku mengajaknya berjalan ke poliklinik yang letaknya di bagian tengah kapal. Di situ paling mending, goyangan kapal tidak separah di haluan atau buritan. Melihat caranya berjalan, kelihatan kalau dia sudah terbiasa naik kapal. Bahkan ia hanya kadang-kadang saja memegang batang besi pegangan yang terpasang di sepanjang lorong dek itu. Sedangkan aku hampir-hampir tak berani berjauhan dari batang besi itu, setiap saat rasanya seperti mau jatuh.

"Siapa namamu?" tanyaku sambil berjalan.

"Alicia."

"Mau pergi ke mana?"

"Bitung," jawabnya. Jadi di pelabuhan berikutnya dia sudah akan turun.

"Naik dari mana?"

"Sorong."

"Kelas berapa?"

"Kelas Ekonomi. Perlu kukeluarkan tiketku?"

"Ha ha... tidak, jam pemeriksaan tiket sudah lewat. Kamu sendirian saja? Barang-barangmu kamu tinggalkan di mana? Hati-hati meninggalkan barang di Kelas Ekonomi."

"Inilah semua barangku," katanya sambil menunjuk travel bag kecil yang disandangnya.

Aku melihatnya sedikit heran. Jarang orang bepergian jauh dengan sedikit barang seperti itu, apalagi perempuan. Tidak lazim juga gadis sebelia itu bepergian sendiri naik kapal. Umurnya mungkin baru dua puluhan, atau mungkin kurang dari itu. Terbersit juga kecurigaan di hatiku, bahkan prasangka buruk. Walaupun belum lama bekerja di kapal, tapi aku mendengar dan memperhatikan juga cerita-cerita tentang aktivitas perempuan-perempuan muda yang mondar-mandir antara Sorong dan Bitung. Tapi aku tak mau memelihara prasangka buruk seperti itu. Itu bukan urusanku.

"Hah, untuk apa kamu di dek luar malam-malam begini, hujan pula lagi?" koment ar Suhaimi, perawat di poliklinik kapal itu, ketika kuserahkan Alicia padanya. "Nggak pakai jaket pula, bisa masuk angin kamu."

Gadis itu diam saja, tak menjawab omelan perawat itu.

"Awasi dia, Bang," kataku pada Suhaimi. "Ada bed kosong di ruang rawat kapal kan?"

Pada Suhaimi kubisikkan apa yang kulihat mengenai gadis itu di dek belakang tadi. Aku mengkhawatirkan kalau-kalau dia mau bunuh diri. Mungkin dia sedang punya masalah pribadi, entah apa. Lebih aman gadis itu diawasi sebagai pasien daripada nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Sepanjang sisa malam itu aku tidur di kamar Suhaimi yang terletak di samping ruang perawatan. Enggan aku kembali ke kamarku sendiri di haluan, dekat kamar nakhoda. Di sana goyangannya lebih terasa. Pagi harinya hingga siang, aku sibuk melayani pasien di

poliklinik, dan soal gadis itu pun terlupakan. Sesudah makan siang baru aku teringat dengannya. Ketika kucari ke ruang perawatan dia sudah tidak ada. Rupanya ia pergi diam-diam. Suhaimi juga tidak tahu.

Kapal berlabuh di pelabuhan Bitung jam tujuh malam, waktu Indonesia bagian tengah. Lagi aku teringat dengan gadis berpipi merah itu. Bukankah dia akan turun di pelabuhan ini? Kuamati orang-orang yang berdesakan turun di tangga kapal. Tapi aku tak melihatnya. Mungkin ia turun dari tangga satunya lagi. Kapal hanya satu jam berlabuh di pelabuhan ini, dan akan segera berangkat lagi menuju Bau-bau dan kemudian ke Makasar. Lima belas menit sebelum berangkat, kukira aku takkan pernah melihatnya lagi. Bahkan sempat terlintas pikiran buruk, mungkin ia sudah meloncat ke laut tanpa ada yang mengetahuinya.

Tiba-tiba kulihat dia! Berdiri di antara orang-orang yang bergerombol melambai-lambaikan tangan di dermaga. Kurasa ia melambai-lambaikan tangan ke arahku. Rupanya sejak tadi aku memandang ke arah yang salah. Kapal ini memang cukup besar, lambungnya memakan tempat cukup panjang di dermaga, sehingga perhatianku terbagi pada area sepanjang itu. Lagi pula malam hari membuat penglihatanku tidak sepenuhnya tajam.

Bergegas aku menuruni tangga kapal. Seorang satpam mengingatkanku bahwa kapal akan segera berangkat tak lama lagi. Aku berjanji tidak akan jauh-jauh dari dermaga. Kutemui gadis berpipi merah itu, Alicia. Ia berdiri di dermaga, masih dengan pakaiannya kemarin malam, menyandang travel bag kecil itu. Jadi benar waktu ia berkata bahwa itulah semua barangnya.

"Hai, mengapa masih di sini?" sapaku.

"Tidak apa-apa, mau melihat kapal berangkat saja," jawabnya.

"Ada temanmu di sana?" tanyaku sambil menunjuk ke arah kapal.

Ia menggeleng.

"Lalu mengapa kamu melambai-lambai?"

"Tidak bolehkah?"

"He he... tentu saja boleh. Siapa yang menjemputmu?" tanyaku sambil mengamati orang-orang yang berdiri di sekitarnya.

"Tidak ada," katanya sambil menggeleng.

"Jadi benar-benar sendirian kamu?"

"Ya, apa itu jadi masalah buatmu?"

Aku tertawa. Kutanyakan beberapa hal lagi padanya, dan ia menjawab pendek-pendek saja. Beberapa saat kemudian, peluit kapal berbunyi, mengingatkan bahwa tangga akan segera diangkat.

"Aku ingin pergi ke Jakarta," katanya tiba-tiba.

"Oh, ya? Ada keluarga di sana?"

Ia menggeleng.

"Terus, mau apa ke Jakarta?"

Ia hanya mengangkat bahu.

"Dua minggu lagi," kataku. "Kapal ini akan ke Jakarta lagi. Kamu bisa ikut, kalau ada tiket."

Tiba-tiba wajahnya berubah muram.

Peluit kapal berbunyi sekali lagi.

"Oke, selamat tinggal, Alicia," kataku. "Sampai jumpa lagi."

Aku bergegas naik ke tangga kapal.

"Hai, Dokter!" teriaknya tiba-tiba.

"Apa?"

"Siapa namamu?"

Aku menunjuk *name tag* yang tersemat di seragamku. Seharusnya ia sudah membacanya sejak kemarin.

"Dipanggil apa?" teriaknya lebih keras. Aku sudah hampir sampai di puncak tangga.

"Panggil saja Rino!" teriakku. Orang-orang memperhatikan kami, yang di atas kapal maupun di dermaga. Tapi kelihatannya ia tak peduli. Ia lebih bersemangat lagi melambai-lambaikan tangan.

"Bang Rino!!!" teriaknya.

Peluit panjang berbunyi. Tangga kapal ditarik ke atas. Tali-tali pun dilepaskan. Kapal mulai bergerak menjauhi dermaga. Seperti biasa, terdengar lagu "Selamat Jalan Kekasih" yang dinyanyikan biduanita kapal. Lagu itu hampir selalu kudengar di tiap pelabuhan. Tapi kali ini terasa lain. Aku juga heran, pasti karena gadis berpipi merah itu. Ia masih terus melambaikan tangan hingga kapal meninggalkan dermaga begitu jauh, hingga aku tak bisa melihatnya lagi. Kupandangi lampu-lampu dermaga Pelabuhan Bitung itu hingga betul-betul lenyap ditelan cakrawala.

Begitulah, hari-hari selanjutnya berjalan. Semula kukira aku takkan mengingat kejadian di Bitung itu. Tapi ternyata kemudian, hampir tiap hari aku kembali teringat. Alicia, gadis berpipi merah itu, selalu saja berkelebat di benakku setiap kali pikiranku sedang santai. Dan lama-lama, aku jadi sengaja memikirkannya. Bahkan akhirnya, merindukannya.

Dari Jakarta, kapal segera berangkat lagi untuk melayari trip berikutnya menuju Jayapura. Kapal singgah di Pelabuhan Tanjung Emas, Semarang, kemudian menuju Makasar. Dari Makasar terus ke

Bau-Bau di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara, terus ke utara sampai Kepulauan Banggai, Sulawesi Tengah, dan akhirnya sampai lagi di Bitung. Makan waktu empat hari sampai ke sana. Dan semakin dekat ke Bitung, aku semakin berdebar-debar penasaran.

Aku tahu ini aneh. Bagaimana bisa aku berharap bertemu lagi gadis itu di Bitung? Seandainya pun aku punya alamat rumahnya, takkan cukup waktu untuk menemuinya, karena kapal hanya singgah satu jam saja. Tapi entah mengapa aku berpikiran bahwa gadis itu masih berdiri di tepi dermaga seperti ketika aku meninggalkannya di sana.

Betul juga! Ketika kapal merapat di dermaga Bitung, aku melihat lagi Alicia. Berdiri di tempat ia berdiri kemarin, tetapi tanpa *travel bag*-nya itu. Hampir tak sabar aku untuk segera turun, ikut berdesak-desakan dengan para penumpang. Waktu itu masih jam dua siang. Langit terang-benderang.

"Hai, Alicia, kamu menunggu aku ya?" sapaku.

"Hah, kata siapa? Untuk apa aku menunggumu?"

Siang hari, lebih jelas kelihatan pipi merah di wajah seputih pualam itu. Dan makin memerah tampaknya akibat perkataanku.

"Lalu kamu menunggu siapa?"

"Bukan siapa-siapa. Apa tidak boleh aku berdiri di sini?"

Hari itu aku sempat berbicara agak lebih lama dengannya. Sedikit banyak aku lebih mengenalnya. Bahwa ia suka lagu-lagu Franky dan Ebiet G. Ade. Bahwa ia suka makan nasi lemang dan papeda. Bahwa ia suka melihat matahari terbit, dan benci melihat matahari tenggelam. Tapi sebenarnya tak lebih dari itu. Selebihnya ia tetaplah gadis misterius. Walaupun ia bilang asalnya dari Gorontalo,

tapi tak jelas tentang keluarganya, dan apa yang dilakukannya di Bitung ini. Orang tuanya sudah tidak ada lagi, dan ia juga tidak punya sanak-saudara. Aku tidak tahu harusnya merasa aneh atau kasihan dengan pengakuannya itu.

Dan lagi, ia menyatakan keinginannya untuk pergi ke Jakarta.

"Kamu akan terlantar di sana kalau tidak punya keahlian khusus," kataku.

"Aku bisa bekerja di salon," jawabnya.

"Oh, ya? Seberapa bisa?" tanyaku.

"Aku bisa, aku punya pengalaman."

"Punya sertifikat, kursus misalnya?"

Ia menggeleng.

"Hm... itu akan sulit," gumamku.

Mukanya berubah muram. Tapi tak menghilangkan warna merah di pipinya itu.

Sepanjang perjalanan dari Bitung menuju Ternate, kemudian ke Sorong, Manokwari, hingga Jayapura, perkataan gadis itu mengganjal di pikiranku. Dan entahlah, di Jayapura, mungkin panasnya pelabuhan itu melelehkan otakku, hingga tiba-tiba muncul ide gila itu. Aku menelpon seorang temanku yang punya usaha salon di Jakarta. Ketika ia bilang salonnya tidak membutuhkan karyawan baru, kubilang padanya bahwa gaji Alicia aku yang akan membayarnya. Anggap saja ia magang cari pengalaman kerja di sana. Akhirnya ia setuju, dengan syarat bahwa aku yakin bahwa Alicia adalah gadis baik-baik. Aku meyakinkannya. Lucu, padahal aku sendiri tidak mengenal Alicia.

Begitulah, ketika kapal kembali merapat di Bitung tiga hari kemudian, lagi-lagi aku melihat gadis itu berdiri di dermaga.

"Hai, kamu pasti menunggu aku," kataku.

"Huh, siapa bilang?"

"Aku sudah memesan satu tiket ke Jakarta, Kelas Satu."

"Maksudmu?" Kulihat matanya berbinar.

"Kalau kamu sempat menyiapkan barangmu dalam satu jam, berpamitan dengan keluargamu dan mendapat ijin, kamu boleh menggunakan tiket itu."

"Aku sudah membawa semua barangku," katanya sambil menunjuk *travel bag* kecilnya itu. "Dan tidak ada siapa pun yang bisa kupamiti di sini."

"Kalau begitu, naiklah."

Ia meloncat kegirangan dan memelukku. Aku mendorongnya untuk menjauhkan tubuhnya dariku. Bau parfumnya itu bisa-bisa mengacaukan pikiranku.

Selama di kapal aku sempat berbincang-bincang dengannya. Sesekali aku menemaninya makan di kantin, atau berjalan-jalan saja di geladak sambil memandangi lautan. Pernah sekali aku menemaninya nonton di bioskop kapal. Tapi itu tak membuatku lebih mengenal asal-usulnya. Ia enggan menceritakan hal itu, sebagaimana ia pun tak pernah menanyakan asal-usulku.

Sampai di Pelabuhan Tanjung Priok, kupanggilkan taksi untuknya. Kuberikan alamat dan nomor telepon temanku yang punya salon itu. Berkali-kali aku berpesan padanya agar bekerja dengan baik dan pandai-pandai menjaga diri. Agar ia menghindari hal-hal negatif yang akan merugikan dirinya sendiri. Begitulah, aku melepasnya

untuk hidup di Jakarta. Komunikasi berikutnya antara kami hanya lewat telepon. Kami bertemu dua minggu sekali saat kapal singgah di Tanjung Priok. Itu pun tak sampai empat jam.

Bulan depannya ketika aku menelpon temanku untuk mentransfer gaji Alicia yang kujanjikan akan kubayar, dia menolak. Temanku bilang bahwa ia sendiri yang akan membayarnya. Sejauh ini Alicia bekerja dengan baik, para pelanggan menyukainya, dan ia juga pandai membawa diri. Aku lega, paling tidak aku tidak salah duga bahwa ia adalah gadis baik-baik, walau hidupnya tidak beruntung.

Seringkali menelpon Alicia membuatku tak betah lagi bekerja di kapal. Sehari-hari aku hanya menunggu saat kapal kembali ke Jakarta. Akhirnya aku tak tahan lagi. Aku berhenti bekerja di PT. PELNI dan mencari pekerjaan di darat saja. Berkat koneksi dengan seorang mantan nakhoda aku mendapat pekerjaan di sebuah rumah sakit swasta di Bekasi. Walaupun pekerjaan di darat lebih sibuk dan menguras waktu dan tenaga, tapi aku bisa lebih sering bertemu dengan Alicia.

Begitulah, setahun setelah mengenal Alicia, aku menghebohkan keluarga besarku dengan niatku untuk menikahinya. Tidak sedikit yang menentangnya, mengingat asal-usul Alicia yang tidak jelas. Tapi aku keras kepala. Waktu satu tahun bagiku cukuplah untuk menilainya. Ia gadis baik, aku yakin itu. Soal masa lalunya tak seharusnya menghalangi kami untuk meraih kebahagiaan.

Aku menikahinya dengan wali hakim. Aku bahagia, kami bahagia. Aku tak pernah menyesali pernikahan itu. Bahwa ia tidak perawan lagi saat aku menikahinya, sama sekali tidak mengurangi kebahagiaanku. Itu tidak penting. Persetan dengan masa lalu. Yang

penting adalah saat ini. Dan saat ini Alicia selalu menunjukkan sikap yang sempurna sebagai istri yang baik, penurut, dan penuh kasih-sayang. Itu sudah lebih dari cukup.

Kalaupun ada yang sedikit mengurangi kebahagiaan, mungkin adalah kenyataan bahwa hingga enam bulan menikah belum ada tanda-tanda kami akan dikaruniai anak. Tapi sebenarnya ini juga belum begitu menjadi ganjalan bagiku. Kami masih menikmati saat-saat indahnya pengantin baru, soal anak belum terpikirkan. Kupikir Alicia pun sama denganku. Hingga suatu hari baru aku menyadari bahwa ada hal lain yang tak sepenuhnya kumengerti.

Suatu hari, mendadak aku pulang kerja lebih cepat dari biasanya. Atasanku memberiku kesempatan pulang cepat, karena besok aku harus mendampinginya pada rapat bisnis rumah sakit di luar kota. Aku tidak merasa perlu menelpon Alicia terlebih dahulu. Bahkan, ketika sampai di rumah, aku juga tidak mengetuk pintu sebelum masuk. Pasti Alicia tidak menyadari kedatanganku yang mendadak. Saat itulah aku terkejut mendengar suara seseorang menangis tersedu-sedu di dalam kamar. Suara tangis Alicia.

Sebelumnya, belum pernah aku melihat Alicia menangis. Bahkan, aku tidak pernah menyangka ia bisa menangis. Kurasa ia seorang gadis yang tangguh, tak pernah sedih, tak pernah murung. Pipinya yang merona kemerah-merahan menggambarkan keceriaannya selalu.

“Kenapa, Alicia?” tanyaku heran.

Ia terkejut sekali. Segera tangisan itu menghilang begitu saja. Begitu cepat ia berusaha menghapus air matanya. Dan wajahnya pun berubah, kembali ceria, dengan mata yang berbinar-binar setiap ia

menyambut kedatanganku. Cepat sekali. Tak tampak lagi bekas tangis sedu-sedan yang baru saja kudengar.

Tentu saja aku masih penasaran. Aku berusaha menanyakan apa yang membuatnya menangis. Tapi sia-sia, aku sudah tahu sifatnya. Bila ia merahasiakan sesuatu di hatinya, maka percuma saja aku menanyakannya berulang-ulang. Tapi karena besok aku harus pergi keluar kota, kutanyakan padanya apakah ia mau aku membatalkannya.

Tidak, katanya. Aku tidak perlu membatalkan apa-apa. Dan sepanjang sisa hari itu ia sama sekali tidak menunjukkan wajah murung. Ia tetap ceria ketika menyiapkan barang-barang yang akan kubawa. Bahkan malam harinya, perhatian dan kasih-sayangnya berlebih-lebih bagiku, melebihi sikapnya di hari-hari awal pernikahan. Akhirnya, kusangka ia hanya murung oleh kesepian karena belum munculnya anak-anak di antara kami.

Pagi harinya, ketika aku harus mengejar jam keberangkatan pesawat di bandara, sikap berlebihannya itu tidak berkurang. Itu membuatku tidak sabar. Ia seolah berat sekali melepaskan pelukannya. Juga ia menciumku berkali-kali, lebih dari yang biasa dilakukannya setiap aku berangkat kerja. Yang terakhir, menurutku sudah keterlaluan, ia memaksa untuk menyematkan sekuntum mawar merah di bajuku.

“Ini tidak perlu!” kataku kesal. “Aku sudah terlambat.”

Kucampakkan bunga itu ke lantai. Alicia terkejut, air mukanya berubah. Ia mengambil bunga itu dan menciumnya. Mata beningnya seketika berkaca-kaca. Bibirnya mengatup rapat menahan tangis. Tapi aku tidak punya waktu lagi untuk melayani tingkahnya yang berlebihan itu. Ia tidak mengucapkan kata-kata apa pun lagi.

Ditaruhnya bunga mawar itu di dashboard mobilku. Aku pun pergi, tidak menoleh-noleh lagi.

Malam itu aku tidak tidur di rumah. Urusanku baru selesai menjelang tengah malam. Dan aku begitu capek, pusing, dan kesal karena urusan pekerjaan yang melelahkan itu. Aku sama sekali tidak terpikir untuk menelpon Alicia. Juga keesokan harinya, aku tidak sempat.

Aku pulang ketika hari sudah menjelang senja. Pintu gerbang rumahku terkunci. Ketika kupencet bel, Alicia tidak juga keluar. Beberapa saat kemudian, seorang pembantu dari rumah tetanggaku tergopoh-gopoh memberikan kunci rumah. Ia bilang, Alicia sudah pergi sejak kemarin, dan menitipkan kunci pada tetangga.

Aku heran, tidak pernah Alicia seperti itu. Aku berusaha menghubungi ponselnya, tapi tidak aktif. Kutelpon teman-temannya di tempat ia dulu bekerja di salon. Tidak ada yang tahu. Aku mulai panik. Mondar-mandir aku mencarinya ke mana-mana. Tapi sia-sia, ia menghilang begitu saja. Bahkan hingga aku terpaksa melapor ke polisi. Ia dinyatakan sebagai orang hilang. Segala macam usaha sudah kulakukan untuk menemukannya. Tapi hasilnya nihil.

Aku bahkan sudah pergi ke Gorontalo, yang pernah dibilangnya sebagai tempat asalnya. Tapi tanpa petunjuk yang berarti, sulit menemukan jejaknya. Walaupun sudah dibantu teman lamaku yang menjadi wartawan koran lokal di sana, dan beberapa teman dari kepolisian, tetap sia-sia saja. Hanya pernah ditemukan arsip berita lokal tentang kasus *traficking* yang melibatkan seorang korban bernama Alicia. Tapi kejadiannya sudah lama, dan ciri-ciri fisiknya sulit dikonfirmasi.

Aku hampir seperti orang gila rasanya. Kehilangan Alicia begitu mendadak, dengan cara seaneh itu, lebih dari yang bisa kuterima. Akhirnya aku juga kehilangan pekerjaan, dan hampir semua yang kumiliki ludes kupakai untuk mencari Alicia. Sulit untuk menceritakan bagaimana akhirnya aku bisa terlepas dari kegilaan itu, dan bagaimana aku bangkit dari keterpurukan.

Ah, itu sudah lama berlalu. Bahkan aku tidak ingin mengingatnya lagi. Bagian itu adalah bagian yang diblok dengan spidol hitam dalam hidupku. Bagian yang gelap, yang harusnya dikeluarkan dari memori. Sejak bertemu Annisa, aku berjanji untuk mengubur memori itu dalam-dalam, dan membuka lembaran baru dalam hidupku. Aku pun meninggalkan Kota Jakarta, agar seminimal mungkin bersinggungan dengan kenangan itu.

Annisa, anak profesor di UIN itu, lebih bisa diterima oleh keluargaku. Asal-usulnya jelas, dan tidak ada yang meragukannya sebagai gadis baik-baik. Tapi kini, ada satu hal yang rasanya mencekat tenggorokanku. Kemunculan Alicia, seakan menjadi lonceng maut yang berdentang memilukan. Bukan hanya bagi Alicia, tapi juga bagiku, Annisa, dan anak yang akan dilahirkannya. Aku belum tahu, apakah virus HIV yang telah menjangkiti Alicia itu tidak juga menjangkitiku, kemudian Annisa, dan anakku.

Nada dering ponselku tiba-tiba mendering keras sekali. Aku tersentak kaget, tercabut tiba-tiba dari lamunanku.

“Rino!” Suara Dokter Betty. “Sudah pembukaan lengkap, ini mau dipimpin *partus*. Kamu ke mana?”

“Oh, iya iya, Dokter, saya segera ke sana!” sahutku gugup.

Entah sudah berapa lama aku meninggalkan istriku.

Aku berlari menyusuri selasar rumah sakit itu kembali ke kamar bersalin. Aku tidak segan lagi dipandang aneh oleh orang-orang. Aku berlari secepat yang aku bisa. Dini hari, selasar itu sudah mulai ramai. Beberapa kali aku hampir bertabrakan dengan orang yang menghalangi jalanku. Nafasku hampir putus rasanya ketika aku sampai di pintu kamar bersalin. Serempak dengan bunyi tangisan kuat bayi yang baru lahir. Anakku!

"Alhamdulillah... cewek, Dokter!" sambut Bu Bidan menyambut kedatanganku yang masih terengah-engah. "Ayo silakan dibacakan adzan dan iqomahnya."

Bayi mungil itu masih menangis dengan kerasnya ketika Bu Bidan menyerahkannya padaku. Dalam gendonganku, tangisannya agak mereda. Dan ketika kubacakan adzan dan iqomah di kedua telinganya, tangisnya pun berhenti. Ia tampak tidur dengan tenang.

"Dokter Rino, ada telepon, katanya penting!" kata seorang perawat memanggilku.

Dengan tangan kiri menggendong bayi, tangan kananku mengangkat telepon itu.

"Dari Ruang 29, Dokter, maaf ini ada yang mau disampaikan," kudengar suara Bu Eni. "Pasien Nyonya Vera itu, baru saja meninggal...."

"*Innalillahi wa inna ilaihi rojiuun*...." Sesaat, hanya itu yang bisa kuucapkan. Tanpa kusadari, sebutir air mataku menggelinding melintasi pipiku dan jatuh ke lantai.

"Ya, terimakasih Bu Eni. Tolong diurus baik-baik ya, nanti semua urusan administrasi termasuk biaya dalam tanggungan saya."

Aku meletakkan gagang telepon. Tanganku merogoh saku celana. Ada sebuah bungkusan yang kusimpan di situ. Bungkusan kecil dari kertas, yang sudah lama kusimpan dalam sebuah buku lama, dan kulupakan. Kemarin, menjelang kelahiran anakku, entah mengapa aku membuka buku lama itu, dan mengambil bungkusan ini. Sekarang aku mengerti, mengapa begitu. Kubuka bungkusan itu, bunga mawar itu sudah layu dan mengering. Bunga mawar yang ditaruh Alicia di mobilku dulu.

Ah, teringat lagi perkataan seorang teman... cara terbaik untuk melupakan adalah dengan tidak melupakan.

Aku membawa bayi mungil itu menemui ibunya. Annisa tersenyum bahagia melihatku. Wajahnya memang tampak pucat dan letih, tapi itu tidak menutupi rona kebahagiaannya. Kuserahkan putriku ke dalam dekapan ibunya. Annisa memandang wajah bayi itu berlama-lama, seolah tak puas-puasnya.

"Pah, lihatlah pipinya merah, cantik sekali," katanya.

Aku pun memperhatikannya. Benar sekali.

"Jadi, siapa namanya, Pah?"

"Alicia," jawabku.

Tentang Penulis

Penulis lahir tahun 1971 di Jombang, Jawa Timur. Lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang tahun 1997. Pernah aktif di majalah kampus dengan menjadi Pimred Majalah DIAGNOSTIKA tahun 1992-1993. Saat ini menjadi PNS di Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, dan sedang menjalani tugas belajar di RSUD Dr. Saiful Anwar, Malang. Suka membaca dan menulis sejak SD, baik artikel, puisi, cerpen, ataupun novel.

Karya-karyanya juga bisa dibaca di blognya **http://www.kisahfiksikehidupan.blogspot.com**
Bisa dihubungi melalui e-mail: **rahadiwidodo@ymail.com**, akun fesbuk **https://www.facebook.com/rahadiwidodo**, atau **https://www.facebook.com/penyairnestapa**, twitter **@R4h4d1W** dan sms di 08113610302.